Abdimas Langkanae

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Pelatihan Komunikasi Instruksional Efektif bagi Guru Bahasa Asing SMA/SMK di Kota Makassar untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Kelas

Himala Praptami Adys[1], Misnawaty Usman[2], Himaya Praptani Adys[3], Ernawati[4]. Nur Nasharuddin Noni[5]

[12345] Universitas Negeri Makassar, Indonesia

[1]himalapraptamiadys@unm.ac.id, [2]misnawaty.usman@unm.ac.id, [3]himaya.praptani@unm.ac.id, [4]ernawati@unm.ac.id, [5]nasharuddin@unm.ac.id

Artikel Info

Kata Kunci:
komunikasi instruksional, guru bahasa asing, kejelasan guru, immediacy, keterlibatan siswa

Copyright © 2026
The Author(s)

Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Kualitas komunikasi guru menjadi faktor penting dalam pembelajaran bahasa asing, tetapi aspek ini jarang menjadi fokus pengembangan profesional guru. Analisis kebutuhan pada guru bahasa asing SMA/SMK di Kota Makassar menunjukkan masalah berupa instruksi tugas yang kurang jelas, dominasi tuturan guru, umpan balik yang bersifat umum, dan rendahnya partisipasi siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi instruksional guru, khususnya kejelasan, immediacy, strategi bertanya, dan umpan balik konstruktif. Kegiatan diikuti oleh 24 guru bahasa Inggris, Jerman, Mandarin, Arab, dan Jepang melalui empat tahap, yaitu analisis kebutuhan, pelatihan berbasis demonstrasi dan microteaching, pendampingan di kelas, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru dari skor rata-rata 52,4 menjadi 78,5 (N-gain 0,55; $p < 0,001$). Sebanyak 79,2% peserta mencapai kategori baik hingga sangat baik dalam praktik microteaching. Aspek kejelasan berkembang paling pesat, sedangkan immediacy nonverbal berkembang paling lambat. Porsi tuturan guru di kelas menurun dan keterlibatan siswa meningkat dari 3,10 menjadi 3,52. Sebanyak 91,7% peserta menyatakan puas terhadap kegiatan. Luaran kegiatan berupa modul pelatihan dan video microteaching praktik baik. Keberlanjutan program direkomendasikan melalui pembentukan komunitas praktik guru dan pelatihan lanjutan.

Pendahuluan

Keberhasilan pembelajaran bahasa asing di sekolah tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi kebahasaan guru, tetapi juga oleh cara guru mengomunikasikan materi tersebut kepada siswa. Dalam kelas bahasa asing, bahasa berfungsi ganda: sebagai tujuan pembelajaran sekaligus sebagai medium penyampaian pembelajaran. Kondisi ini membuat kualitas komunikasi guru sangat menentukan. Instruksi yang ambigu, penjelasan yang tidak runtut, atau umpan balik yang tidak tepat sasaran dapat membuat siswa bingung, cemas, dan akhirnya

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

enggan berpartisipasi. Oleh karena itu, kompetensi komunikasi instruksional perlu dipandang sebagai bagian penting dari profesionalisme guru bahasa asing.

Komunikasi instruksional merupakan kajian tentang peran komunikasi dalam proses belajar-mengajar, khususnya bagaimana perilaku komunikasi guru memengaruhi hasil belajar kognitif, afektif, dan perilaku siswa (Mottet et al., 2006). Salah satu konsep utama dalam bidang ini adalah *teacher clarity*, yaitu kemampuan guru menyampaikan materi, tujuan, dan instruksi tugas secara terstruktur dan mudah dipahami. Chesebro dan McCroskey (2001) menunjukkan bahwa kejelasan guru berkaitan dengan menurunnya kecemasan siswa dalam menerima pesan serta meningkatnya sikap positif dan hasil belajar kognitif. Konsep penting lainnya adalah *immediacy*, yaitu perilaku verbal dan nonverbal yang menciptakan kedekatan psikologis antara guru dan siswa, seperti kontak mata, senyuman, ekspresi suara, dan penyebutan nama siswa (Mehrabian, 1971). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *immediacy* guru berhubungan positif dengan motivasi dan hasil belajar siswa (Richmond et al., 1987; Christophel, 1990). Selain itu, umpan balik yang efektif menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap capaian belajar, terutama umpan balik yang menjawab pertanyaan ke mana siswa menuju, sejauh mana kemajuannya, dan langkah apa yang harus diambil selanjutnya (Hattie & Timperley, 2007).

Dalam konteks kelas bahasa asing, interaksi kelas juga dipengaruhi oleh pola *teacher talk*. Walsh (2011) menegaskan bahwa guru perlu memiliki *classroom interactional competence*, yaitu kemampuan menggunakan interaksi kelas secara sadar untuk membuka ruang belajar bagi siswa. Dominasi tuturan guru, pertanyaan yang bersifat tertutup, dan waktu tunggu yang terlalu singkat dapat membatasi kesempatan siswa untuk menggunakan bahasa sasaran. Padahal, kesempatan berinteraksi secara bermakna merupakan syarat penting dalam pemerolehan bahasa kedua.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa aspek komunikasi instruksional belum sepenuhnya mendapat perhatian dalam pengembangan profesional guru. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan [nama mitra, misalnya MGMP Bahasa Asing SMA/SMK Kota Makassar], ditemukan beberapa permasalahan, yaitu instruksi tugas yang disampaikan guru sering kurang terstruktur sehingga siswa perlu bertanya berulang kali, porsi tuturan guru mendominasi kegiatan kelas, umpan balik yang diberikan cenderung bersifat umum seperti “bagus” atau “salah”, serta rendahnya keberanian siswa untuk berbicara dalam bahasa sasaran. Hasil angket analisis kebutuhan juga menunjukkan bahwa 79,2% guru belum pernah mengikuti pelatihan yang secara khusus membahas strategi komunikasi di kelas. Selama ini, pelatihan guru lebih banyak berfokus pada kurikulum, perangkat pembelajaran, dan penilaian, sementara keterampilan komunikasi dianggap sebagai kemampuan yang akan berkembang dengan sendirinya melalui pengalaman mengajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian dari Universitas Negeri Makassar menyelenggarakan pelatihan komunikasi instruksional efektif bagi guru

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

bahasa asing SMA/SMK di Kota Makassar. Pelatihan ini dirancang secara praktis melalui pemaparan konsep, demonstrasi, *microteaching*, dan pendampingan penerapan di kelas. Tujuan kegiatan ini adalah (1) meningkatkan pemahaman guru tentang prinsip komunikasi instruksional, khususnya kejelasan, *immediacy*, dan umpan balik; (2) meningkatkan keterampilan guru dalam merancang dan menyampaikan instruksi tugas yang jelas serta umpan balik yang konstruktif; dan (3) mendorong terciptanya interaksi kelas yang lebih partisipatif. Kegiatan ini diharapkan bermanfaat bagi mitra dalam bentuk peningkatan kompetensi profesional guru, tersedianya modul pelatihan yang dapat digunakan secara mandiri, dan pada akhirnya meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa asing.

Metode

Mitra dan Peserta Kegiatan

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Asing SMA/SMK Kota Makassar. Pemilihan mitra didasarkan pada hasil diskusi awal dengan pengurus MGMP yang menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan keterampilan komunikasi di kelas. Peserta kegiatan berjumlah 24 orang guru bahasa asing yang berasal dari sekolah, terdiri atas guru bahasa Inggris (8 orang), bahasa Jerman (5 orang), bahasa Mandarin (4 orang), bahasa Arab (4 orang), dan bahasa Jepang (3 orang). Pengalaman mengajar peserta berkisar antara 3-7 tahun. Selain guru, kegiatan pendampingan juga melibatkan 214 siswa dari kelas yang diajar oleh peserta sebagai responden angket keterlibatan belajar.

Tim pelaksana terdiri atas dosen dari Universitas Negeri Makassar dengan latar belakang pendidikan bahasa asing dan komunikasi pembelajaran, serta dibantu oleh mahasiswa yang bertugas dalam dokumentasi, pengumpulan data, dan pendampingan teknis.

Waktu dan Tempat

Kegiatan dilaksanakan selama 2 minggu, mulai 2 marert hingga 14 maret 2026. Pelatihan tatap muka berlangsung di aula SMA Negeri 2 Makassar, sedangkan kegiatan pendampingan dilaksanakan di sekolah masing-masing peserta. Rangkaian waktu kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Persiapan dan analisis kebutuhan	25 Februari 2026	Sekolah mitra / daring
2	Pelatihan (materi, demonstrasi, *microteaching*)	2 hari	Aula SMA Negeri 2 Makassar
3	Pendampingan penerapan di kelas	4 minggu	Sekolah masing-masing peserta
4	Evaluasi dan refleksi	26 Mei 2026	Kampus

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Tahapan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu persiapan dan analisis kebutuhan, pelatihan, pendampingan, serta evaluasi.

1. Persiapan dan analisis kebutuhan

Pada tahap ini tim melakukan koordinasi dengan pengurus MGMP untuk menyepakati jadwal, peserta, dan bentuk kegiatan. Analisis kebutuhan dilakukan melalui dua cara. Pertama, peserta mengisi angket yang berisi pengalaman pelatihan sebelumnya, persepsi terhadap kemampuan komunikasi di kelas, dan kendala yang dihadapi saat mengajar. Kedua, tim melakukan observasi awal terhadap delapan kelas untuk melihat pola penyampaian instruksi, porsi tuturan guru dan siswa, serta bentuk umpan balik yang diberikan. Hasil analisis kebutuhan digunakan untuk menyusun materi dan modul pelatihan agar sesuai dengan kondisi nyata peserta. Pada tahap ini juga diberikan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal peserta tentang komunikasi instruksional.

2. Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan pendekatan andragogi yang menekankan praktik dan refleksi. Kegiatan terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama berupa pemaparan materi tentang (a) konsep dasar komunikasi instruksional, (b) kejelasan guru (*teacher clarity*) dalam menyampaikan tujuan, penjelasan, dan instruksi tugas, (c) perilaku *immediacy* verbal dan nonverbal, (d) strategi bertanya dan pengelolaan *teacher talk*, serta (e) teknik pemberian umpan balik konstruktif. Bagian kedua berupa demonstrasi, yaitu tim menampilkan contoh praktik baik dan praktik yang kurang efektif melalui video maupun peragaan langsung, lalu peserta menganalisis perbedaannya. Bagian ketiga berupa *microteaching*, yaitu setiap peserta mempraktikkan penyampaian instruksi tugas dan pemberian umpan balik selama 10–15 menit di depan kelompok kecil. Penampilan peserta diamati dengan lembar observasi, kemudian diikuti diskusi dan umpan balik dari tim dan sesama peserta.

3. Pendampingan penerapan di kelas

Setelah pelatihan, peserta menerapkan strategi komunikasi instruksional dalam pembelajaran di kelas masing-masing selama empat minggu. Tim melakukan pendampingan melalui kunjungan kelas terhadap delapan peserta yang dipilih secara [purposif/acak] serta melalui konsultasi daring menggunakan grup WhatsApp. Selama pendampingan, peserta diminta menyusun rencana instruksi tugas, menerapkannya di kelas, dan menuliskan refleksi singkat. Pada tahap ini pula angket keterlibatan siswa diberikan sebelum dan sesudah penerapan.

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan, baik dari segi proses maupun hasil. Peserta mengerjakan *post-test* dan mengisi angket kepuasan. Selanjutnya tim bersama peserta melaksanakan sesi refleksi untuk membahas pengalaman penerapan, kendala yang dihadapi, dan rencana tindak lanjut.



Gambar 1. Alur Tahapan Kegiatan Pengabdian

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Instrumen Evaluasi Kegiatan

Instrumen	Aspek yang Diukur	Bentuk	Waktu Pemberian
Pre-test dan *post-test*	Pemahaman konsep komunikasi instruksional	[n] butir pilihan ganda dan studi kasus	Sebelum dan sesudah pelatihan
Lembar observasi *microteaching*	Kejelasan instruksi, *immediacy*, strategi bertanya, umpan balik	Rubrik skala 1–4	Saat *microteaching* dan kunjungan kelas
Angket kepuasan peserta	Materi, metode, narasumber, manfaat kegiatan	Skala Likert 1–5	Akhir kegiatan
Angket keterlibatan siswa	Keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif siswa	Skala Likert 1–5	Sebelum dan sesudah pendampingan

Angket keterlibatan siswa disusun dengan mengacu pada tiga dimensi keterlibatan belajar, yaitu perilaku, emosional, dan kognitif (Fredricks et al., 2004).

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Peningkatan pemahaman peserta dihitung menggunakan skor *normalized gain* (N-gain) dengan kategori tinggi ($g \geq 0{,}7$), sedang ($0{,}3 \leq g < 0{,}7$), dan rendah ($g < 0{,}3$) (Hake, 1999). Untuk melihat signifikansi perbedaan skor sebelum dan sesudah kegiatan, digunakan uji-t berpasangan atau uji Wilcoxon apabila data tidak berdistribusi normal. Hasil observasi *microteaching* dan angket kepuasan dianalisis dengan menghitung rata-rata skor dan persentase pada setiap aspek. Data kualitatif dari refleksi peserta dan catatan pendampingan dianalisis secara tematik untuk menggambarkan pengalaman, kendala, dan perubahan praktik mengajar.

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Indikator Keberhasilan

Kegiatan dinyatakan berhasil apabila memenuhi indikator berikut: (1) rata-rata skor N-gain pemahaman peserta minimal berada pada kategori sedang; (2) minimal 75% peserta memperoleh skor observasi *microteaching* dalam kategori baik; (3) minimal 80% peserta menyatakan puas atau sangat puas terhadap kegiatan; dan (4) terdapat peningkatan rata-rata skor keterlibatan siswa setelah penerapan strategi komunikasi instruksional.

Hasil

Pelaksanaan Kegiatan

Seluruh rangkaian kegiatan terlaksana sesuai jadwal pada Tabel 1. Tahap persiapan diawali dengan pertemuan koordinasi bersama pengurus MGMP dan pengisian angket analisis kebutuhan oleh 24 guru. Hasil angket menunjukkan bahwa 19 guru (79,2%) belum pernah mengikuti pelatihan yang secara khusus membahas komunikasi di kelas, dan kendala yang paling banyak disebutkan adalah siswa yang tidak memahami instruksi tugas (62,5%) serta rendahnya keberanian siswa berbicara dalam bahasa sasaran (70,8%). Observasi awal di delapan kelas juga menunjukkan bahwa porsi tuturan guru rata-rata mencapai sekitar 72% dari total waktu interaksi kelas.

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dan diikuti oleh seluruh peserta. Hari pertama berisi pemaparan materi dan demonstrasi, sedangkan hari kedua difokuskan pada *microteaching* dalam enam kelompok kecil. Tahap pendampingan berlangsung selama empat minggu melalui kunjungan kelas kepada delapan peserta dan konsultasi daring melalui grup WhatsApp. Kegiatan ditutup dengan *post-test*, pengisian angket kepuasan, dan sesi refleksi bersama.



Gambar 2. Pemaparan materi komunikasi instruksional oleh tim pengabdian (Sumber: dokumentasi tim, 2026)

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026



Gambar 3. Peserta melaksanakan microteaching dalam kelompok kecil (Sumber: dokumentasi tim, 2026)

Peningkatan Pemahaman Peserta

Pemahaman peserta tentang komunikasi instruksional diukur melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor *Pre-test*, *Post-test*, dan N-gain Berdasarkan Kelompok Bahasa

Kelompok Bahasa	n	Rata-rata *Pre-test*	Rata-rata *Post-test*	N-gain	Kategori
Bahasa Inggris	8	55,0	80,5	0,57	Sedang
Bahasa Jerman	5	53,2	79,4	0,56	Sedang
Bahasa Mandarin	4	50,5	77,0	0,54	Sedang
Bahasa Arab	4	51,0	76,5	0,52	Sedang
Bahasa Jepang	3	48,7	76,3	0,54	Sedang
Keseluruhan	**24**	**52,4**	**78,5**	**0,55**	**Sedang**

Keterangan: N-gain dihitung dari skor rata-rata kelompok.

Rata-rata skor peserta meningkat dari 52,4 (SD = 8,6) menjadi 78,5 (SD = 6,9) dengan N-gain sebesar 0,55 dalam kategori sedang. Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan selisih skor berdistribusi normal ($p = 0,214$), sehingga digunakan uji-t berpasangan. Hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah pelatihan, $t(23) = 16,39$, $p < 0,001$. Jika dilihat per individu, 5 peserta (20,8%) mencapai N-gain kategori tinggi, 16 peserta (66,7%) kategori sedang, dan 3 peserta (12,5%) kategori rendah. Peningkatan terjadi merata di semua kelompok bahasa, sehingga materi pelatihan dapat dinilai relevan bagi guru dari berbagai bahasa asing.

Hasil Observasi Praktik Komunikasi Instruksional

Praktik komunikasi instruksional peserta diamati dua kali, yaitu saat *microteaching* (24 peserta) dan saat kunjungan kelas pada tahap pendampingan (8

peserta). Penilaian menggunakan rubrik skala 1–4 dengan kategori kurang (1,00–1,75), cukup (1,76–2,50), baik (2,51–3,25), dan sangat baik (3,26–4,00).

Tabel 4. Rata-rata Skor Observasi Praktik Komunikasi Instruksional

Aspek	*Microteaching* (n = 24)	Kunjungan Kelas (n = 8)
Kejelasan tujuan dan instruksi tugas	3,29 (sangat baik)	3,56 (sangat baik)
Struktur dan keruntutan penjelasan	3,17 (baik)	3,44 (sangat baik)
Strategi bertanya dan waktu tunggu	2,75 (baik)	3,06 (baik)
Immediacy verbal	2,83 (baik)	3,00 (baik)
Immediacy nonverbal	2,58 (baik)	2,81 (baik)
Umpan balik konstruktif	2,92 (baik)	3,19 (baik)
Rata-rata	**2,92 (baik)**	**3,18 (baik)**

Sebanyak 19 peserta (79,2%) memperoleh skor *microteaching* dalam kategori baik atau sangat baik, sehingga indikator keberhasilan kedua terpenuhi. Aspek dengan skor tertinggi adalah kejelasan tujuan dan instruksi tugas, sedangkan skor terendah terdapat pada *immediacy* nonverbal. Pada kunjungan kelas, seluruh aspek mengalami kenaikan, dan porsi tuturan guru turun dari sekitar 72% menjadi sekitar 58%. Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa mendapat ruang interaksi yang lebih besar.

Respons Peserta dan Keterlibatan Siswa

Respons peserta terhadap kegiatan diukur melalui angket kepuasan dengan skala 1–5.

Tabel 5. Hasil Angket Kepuasan Peserta (n = 24)

Aspek	Rata-rata	Kategori
Kesesuaian materi dengan kebutuhan	4,54	Sangat baik
Kejelasan penyampaian narasumber	4,46	Sangat baik
Metode pelatihan (demonstrasi dan *microteaching*)	4,67	Sangat baik
Manfaat bagi praktik mengajar	4,58	Sangat baik
Kecukupan waktu pelaksanaan	3,92	Baik
Minat mengikuti kegiatan lanjutan	4,71	Sangat baik
Rata-rata	**4,48**	**Sangat baik**

Sebanyak 22 peserta (91,7%) menyatakan puas atau sangat puas. Skor terendah terdapat pada kecukupan waktu, yang sejalan dengan masukan peserta dalam sesi refleksi bahwa durasi pelatihan dua hari terasa terlalu singkat untuk praktik. Beberapa refleksi peserta menggambarkan perubahan cara pandang mereka, misalnya:

> *"Saya baru sadar instruksi saya selama ini terlalu panjang. Sekarang saya pakai langkah bernomor dan cek pemahaman dulu sebelum siswa mulai." (P-07, guru bahasa Inggris)*
>
> *"Paling susah itu mengubah kebiasaan memberi umpan balik 'bagus' saja. Tapi setelah dicoba, siswa lebih tahu apa yang harus diperbaiki." (P-15, guru bahasa Jerman)*

Pada tingkat siswa, angket keterlibatan menunjukkan kenaikan rata-rata dari 3,10 menjadi 3,52 pada skala 1–5. Kenaikan terjadi pada dimensi perilaku (3,21 →

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

3,68), emosional (3,08 → 3,52), dan kognitif (3,02 → 3,37). Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan ($Z = -8,42$; $p < 0,001$).

Temuan utama kegiatan ini adalah bahwa pelatihan dan pendampingan meningkatkan pemahaman dan praktik komunikasi instruksional guru, tetapi peningkatannya tidak sama di semua aspek. Aspek kejelasan meningkat paling cepat, sedangkan *immediacy*, khususnya nonverbal, meningkat paling lambat.

Perbedaan ini dapat dijelaskan dari sifat kedua konstruk tersebut. Kejelasan guru pada dasarnya adalah keterampilan yang bersifat kognitif dan struktural. Guru dapat merencanakannya sebelum mengajar, misalnya dengan menulis tujuan pembelajaran di papan, memecah instruksi menjadi langkah bernomor, memberi contoh, dan melakukan pengecekan pemahaman. Karena dapat dirancang dan dilatih dengan format yang jelas, keterampilan ini cepat terlihat hasilnya, baik bagi guru maupun siswa. Temuan ini sejalan dengan Chesebro dan McCroskey (2001) yang menempatkan kejelasan sebagai perilaku yang langsung mengurangi kebingungan siswa dalam menerima pesan.

Sebaliknya, *immediacy* bersifat relasional dan banyak melibatkan perilaku yang berlangsung secara otomatis, seperti ekspresi wajah, intonasi, posisi tubuh, dan kedekatan fisik dengan siswa. Perilaku semacam ini terbentuk oleh kebiasaan bertahun-tahun dan tidak mudah diubah dalam waktu singkat (Mehrabian, 1971; Richmond et al., 1987). Selain itu, ekspresi *immediacy* juga dipengaruhi norma budaya. McCroskey et al. (1996) menunjukkan bahwa makna dan dampak perilaku *immediacy* dapat berbeda antarbudaya. Dalam konteks Sulawesi Selatan, relasi guru dan siswa masih cukup hierarkis, dan sebagian peserta menyampaikan bahwa terlalu akrab dengan siswa dikhawatirkan mengurangi wibawa guru. Hal ini menjelaskan mengapa *immediacy* nonverbal tetap menjadi aspek dengan skor terendah meskipun mengalami kenaikan pada tahap pendampingan.

Aspek strategi bertanya dan waktu tunggu juga relatif rendah pada tahap *microteaching*. Guru cenderung segera menjawab sendiri pertanyaannya atau langsung menunjuk siswa yang dianggap mampu. Rowe (1986) menunjukkan bahwa memperpanjang waktu tunggu setelah bertanya dapat meningkatkan panjang dan kualitas jawaban siswa. Dalam kelas bahasa asing, hal ini menjadi lebih penting karena siswa membutuhkan waktu tambahan untuk menyusun jawaban dalam bahasa sasaran (Walsh, 2011). Turunnya porsi tuturan guru dari 72% menjadi 58% menunjukkan bahwa peserta mulai menerapkan prinsip ini.

Pada aspek umpan balik, perubahan yang terlihat adalah pergeseran dari umpan balik pada tingkat diri, seperti “bagus” atau “pintar”, menuju umpan balik pada tingkat tugas dan proses yang menjelaskan apa yang sudah benar dan apa yang perlu diperbaiki. Hattie dan Timperley (2007) menegaskan bahwa umpan balik pada tingkat diri paling kecil dampaknya terhadap belajar, sedangkan umpan balik tugas dan proses lebih efektif. Refleksi peserta P-15 memperlihatkan bahwa perubahan ini memerlukan usaha sadar karena bertentangan dengan kebiasaan lama.

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Kenaikan keterlibatan siswa memberi indikasi bahwa perubahan praktik guru berdampak pada kelas. Meski demikian, temuan ini perlu dibaca secara hati-hati karena pengukuran dilakukan tanpa kelompok pembanding dan dalam waktu yang singkat, sehingga faktor lain di luar kegiatan dapat turut berpengaruh.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan kegiatan didukung oleh beberapa faktor. Pertama, dukungan pengurus MGMP memudahkan koordinasi dan menjamin kehadiran peserta. Kedua, materi disusun berdasarkan analisis kebutuhan sehingga relevan dengan masalah nyata peserta. Ketiga, metode *microteaching* yang disertai umpan balik langsung memberi kesempatan praktik yang aman sebelum diterapkan di kelas. Keempat, grup WhatsApp menjadi sarana konsultasi yang praktis selama pendampingan.

Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pelatihan, beban mengajar dan tugas administratif peserta yang padat, serta jadwal sekolah yang bertepatan dengan [penilaian tengah semester] sehingga beberapa kunjungan kelas harus dijadwalkan ulang. Kunjungan kelas juga hanya dapat dilakukan pada delapan peserta, sehingga gambaran penerapan di kelas belum mewakili seluruh peserta. Selain itu, jumlah siswa yang besar di beberapa kelas, yaitu lebih dari 35 orang, membuat guru kesulitan menerapkan strategi *immediacy* secara merata kepada seluruh siswa.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan komunikasi instruksional bagi guru bahasa asing SMA/SMK di Kota Makassar telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi mitra. Dampak tersebut terlihat pada tiga tingkat.

Pertama, pada tingkat pemahaman, pengetahuan guru tentang komunikasi instruksional meningkat secara signifikan, dari skor rata-rata 52,4 menjadi 78,5 dengan N-gain 0,55 (kategori sedang). Peningkatan terjadi merata pada semua kelompok bahasa, yang menunjukkan bahwa prinsip komunikasi instruksional dapat diterapkan lintas bahasa asing.

Kedua, pada tingkat praktik, sebagian besar peserta mampu menerapkan strategi komunikasi instruksional dengan kategori baik hingga sangat baik. Aspek kejelasan tujuan dan instruksi tugas berkembang paling pesat karena dapat dirancang dan dilatih secara terstruktur, sedangkan aspek *immediacy*, terutama nonverbal, berkembang lebih lambat karena berkaitan dengan kebiasaan dan norma relasi guru-siswa. Selain itu, porsi tuturan guru di kelas berkurang sehingga siswa memperoleh ruang interaksi yang lebih besar.

Ketiga, pada tingkat kelas, keterlibatan siswa meningkat pada dimensi perilaku, emosional, dan kognitif setelah guru menerapkan strategi yang dilatihkan. Respons peserta terhadap kegiatan juga sangat positif, dengan 91,7% peserta menyatakan puas atau sangat puas.

ISSN 2808-7682
Vol. 6, No. 2. 2026

Kegiatan ini juga menghasilkan dua luaran yang dapat dimanfaatkan mitra secara berkelanjutan, yaitu modul pelatihan *Komunikasi Instruksional Efektif di Kelas Bahasa Asing* dan video *microteaching* praktik baik. Modul berisi konsep dasar, contoh instruksi tugas, format umpan balik konstruktif, dan lembar refleksi diri, sehingga dapat digunakan guru untuk belajar secara mandiri maupun dalam kegiatan MGMP. Video praktik baik dapat menjadi bahan contoh dan diskusi dalam pelatihan berikutnya, termasuk dalam pembekalan mahasiswa calon guru.

Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa rekomendasi untuk keberlanjutan program adalah sebagai berikut.

Pertama, MGMP bahasa asing disarankan membentuk komunitas praktik guru yang bertemu secara berkala, misalnya sebulan sekali, untuk saling mengamati pembelajaran (*peer observation*), membahas rekaman praktik mengajar, dan berbagi pengalaman penerapan strategi komunikasi instruksional. Kegiatan ini dapat mengatasi keterbatasan waktu pelatihan dan menjaga agar perubahan praktik tidak berhenti setelah program selesai.

Kedua, perlu diselenggarakan pelatihan lanjutan yang berfokus pada aspek yang perkembangannya masih lambat, yaitu *immediacy* nonverbal serta strategi bertanya dan waktu tunggu. Pelatihan lanjutan sebaiknya memadukan sesi praktik dengan pembahasan nilai budaya lokal agar guru dapat membangun kedekatan dengan siswa tanpa merasa kehilangan wibawa.

Ketiga, durasi pendampingan perlu diperpanjang dan cakupannya diperluas sehingga kunjungan kelas dapat menjangkau seluruh peserta. Untuk menjaga efisiensi, pendampingan dapat dilakukan secara bergantian antara kunjungan langsung dan analisis rekaman video pembelajaran.

Keempat, bagi kegiatan pengabdian atau penelitian selanjutnya, dampak terhadap siswa sebaiknya diukur dengan rancangan yang lebih kuat, misalnya menggunakan kelompok pembanding dan pengukuran dalam jangka waktu yang lebih panjang, agar perubahan keterlibatan siswa dapat dikaitkan lebih meyakinkan dengan perubahan praktik guru.

Kelima, modul dan video praktik baik yang dihasilkan disarankan untuk didaftarkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dan dibagikan secara terbuka melalui laman MGMP atau repositori universitas agar dapat dimanfaatkan oleh guru di daerah lain.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar atas dukungan pendanaan kegiatan ini melalui [nama skema hibah dan nomor kontrak], kepada pengurus dan anggota MGMP Bahasa Asing SMA/SMK Kota Makassar atas kerja sama dan partisipasinya, serta kepada kepala sekolah dan siswa di sekolah mitra yang telah memfasilitasi kegiatan pendampingan.

Daftar Pustaka

Chesebro, J. L., & McCroskey, J. C. (2001). The relationship of teacher clarity and immediacy with student state receiver apprehension, affect, and cognitive learning. *Communication Education, 50*(1), 59–68.

Christophel, D. M. (1990). The relationships among teacher immediacy behaviors, student motivation, and learning. *Communication Education, 39*(4), 323–340.

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research, 74*(1), 59–109.

Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain scores*. American Educational Research Association, Division D, Measurement and Research Methodology.

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research, 77*(1), 81–112.

McCroskey, J. C., Sallinen, A., Fayer, J. M., Richmond, V. P., & Barraclough, R. A. (1996). Nonverbal immediacy and cognitive learning: A cross-cultural investigation. *Communication Education, 45*(3), 200–211.

Mehrabian, A. (1971). *Silent messages*. Wadsworth.

Mottet, T. P., Richmond, V. P., & McCroskey, J. C. (Eds.). (2006). *Handbook of instructional communication: Rhetorical and relational perspectives*. Allyn & Bacon.

Richmond, V. P., Gorham, J. S., & McCroskey, J. C. (1987). The relationship between selected immediacy behaviors and cognitive learning. *Communication Yearbook, 10*, 574–590.

Rowe, M. B. (1986). Wait time: Slowing down may be a way of speeding up! *Journal of Teacher Education, 37*(1), 43–50.

Walsh, S. (2011). *Exploring classroom discourse: Language in action*. Routledge.